

## EDUKASI LITERASI SASTRA DIGITAL BAGI SANTRI

Muhamad Burhanudin

Universitas Negeri Semarang

### ABSTRAK

Sastra digital menjadi salah satu perkembangan sastra Indonesia sebagai dampak dari maraknya penggunaan teknologi. Adanya sastra digital memudahkan kegiatan ekspresi sastra dan kreasi sastra. Hal ini menjadi kendala bagi para santri di pesantren karena akses penggunaan teknologi dibatasi seperti pelarangan menggunakan gawai atau penyediaan sarana dan prasarana berbasis teknologi hanya diwaktu tertentu. Padahal, apabila santri memiliki akses yang mudah untuk kegiatan tersebut dapat menghasilkan karya sastra yang berbasis pesantren. Sastra pesantren memiliki kekuatan roh trensenden dan corak psikologi dengan struktur agama atau religiusitas. Edukasi literasi sastra dilakukan untuk menjembatani kegiatan ekspresi sastra dan kreasi sastra bagi santri. Santri lingkaran kampus memiliki bekal untuk menyalurkan minat dan bakat, melatih kreativitas, dan sarana penyebaran nilai-nilai agama. Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kaji tindak yang berupa pendampingan dan pelatihan. Metode yang digunakan bervariasi antara lain observasi, diskusi, pemecahan masalah, pelatihan, praktik, dan curah pendapat.

**Kata kunci:** edukasi literasi, sastra digital, santri

### PENDAHULUAN

Sastra digital merupakan salah satu perkembangan sastra yang terlahir dari gencarnya penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi digital pada era ini adalah sebuah keniscayaan. Melalui teknologi digital terdapat perspektif lokal menuju global sehingga dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kolaborasi dan inovasi (Firmansyah:2018). Salah satunya dalam perkembangan sastra.

Perkembangan sastra digital menjadi ruang bagi siapa pun untuk menuangkan kreativitas dalam bersastra termasuk bagi pemula. Sastrawan pemula menjadikan digitalisasi sebagai wadah dalam menyampaikan karya-karya yang disusun (Rahmi, dkk:2017). Sejalan dengan yang disampaikan Yanti (2021) bahwa hal ini merupakan bentuk penunjukan eksistensi kehadiran para sastrawan profesional maupun pemula dalam dunia sastra yang bersifat bebas tak terbatas ruang dan mendobrak sekat-sekat yang menghalangi. Dunia digital kini melahirkan para sastrawan siber (Situmorang, 2004) Karya-karya tersebut termuat dalam berbagai *platform* sastra siber.

*Platform* sastra siber diantaranya seperti *wattpad*, *plukme*, *cabaca*, *webtoon* atau media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *instagram*, *tiktok* dan lain sebagainya menjadi beberapa sarana dalam menyalurkan digitalisasi sastra. Keberhasilan digitalisasi sastra tidak bisa dipungkiri. Yusanta dan Wati (2020) menunjukkan beberapa sastra siber yang berhasil ditulis para sastrawan pemula dan dinikmati oleh pembaca diantara: (1) *webtoon* berjudul Kisah Usil Si Juki Kecil disusun dengan 117 episode dan memperoleh rating 9.80 dengan 543,4 ribu pembaca. Kemudian cerita tersebut difilmkan dan memperoleh penghargaan Piala Maya untuk Film Animasi Layar Lebar Terpilih dan Piala Citra untuk Film Animasi Pendek Terbaik. (2) Karya Erisca Febriani berjudul *Dear Nathan* telah dilihat sebanyak 33 juta kali oleh pembaca. Kemudian cerita

tersebut diangkat menjadi sebuah novel memperoleh best seller di beberapa toko buku seluruh Indonesia. Tidak hanya itu, cerita tersebut pun diangkat dalam sebuah film layar lebar. (3) *The Perfect Husband* karya Indah Riyana telah dibaca oleh 6 juta orang dan diangkat menjadi sebuah novel dan film layar lebar dengan judul yang sama. (4) Penulis Madani dengan judul *Assalamualaikum Calon Imam* telah dibaca sebanyak 3 juta kali. Kemudian diangkat menjadi sebuah novel dan film layar lebar. Keberhasilan tersebut merupakan bukti nyata bahwa digitalisasi sastra memiliki kebermanfaatan yang optimal di era ini. Kebermanfaatan dari hal positif dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan memperluas ilmu pengetahuan (Anwar:2018).

Kebermanfaatan digitalisasi sastra kurang bisa dioptimalkan oleh para santri di pesantren. Nurdin (2015) menyebutkan pola komunikasi di pesantren masih bersifat klasikal. Terdapat pula beberapa pondok pesantren yang memberikan waktu terbatas untuk pengaksesan internet atau teknologi. Tidak dipungkiri juga, beberapa pondok pesantren telah melakukan penetrasi teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman (Mar'ati:2014 ; Wardo:2017 dan Wazis:2020). Hal ini menjadi tantangan dan potensi bagi para santri untuk mengikuti digitalisasi sastra. Siraj (2006) mengatakan bahwa pesantren merupakan makelar budaya (*cultural broker*), pesantren juga berfungsi sebagai filter budaya (*cultural filter*) yang menyaring berbagai unsur luar yang tampak lebih dominan dalam rangka menjamin keutuhan Islam. Maka apabila para santri mampu mengoptimalkan digitalisasi sastra, kekuatan roh trensenden dan corak psikologi dengan struktur agama atau religiusitas dapat disampaikan didalamnya (Hidayatuloh:2007).

Edukasi literasi sastra digital bagi para santri diharapkan mampu untuk menyalurkan minat dan bakat, melatih kreativitas, dan sarana penyebaran nilai-nilai agama khususnya berkaitan dengan sastra pesantren. Hal ini karena sastra pesantren memiliki masa depan yang luas karena sudah tidak terikat oleh ke tentuan-ketentuan bentuk dan mengutamakan kedalaman atau intensitas kreatif (Machsum:2012).

## **METODE**

Kerangka pemecahan masalah pengabdian kepada masyarakat ini adalah bentuk kaji tindak yang berupa pendampingan dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi sastra digital. Langkah kaji tindak tersebut 1) melakukan pengamatan terhadap minat literasi digital di pesantren; 2) mengidentifikasi segala permasalahan yang ditemukan selama pengamatan; 3) melakukan diskusi dengan khalayak pegiat sastra berdasarkan hasil pengamatan; 4) memberikan pelatihan dan pendampingan literasi sastra digital yang kreatif dan atraktif; 5) melaksanakan praktik pembacaan sastra/ drama yang kreatif dan atraktif; 6) unggah karya ke media sosial; 7) melaksanakan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi antara lain observasi, diskusi, pemecahan masalah, pelatihan, praktik, dan curah pendapat.

## **PEMBAHASAN**

Sesuai dengan permasalahan yang disajikan dalam program pengabdian masyarakat ini, materi yang diberikan saat pelatihan yaitu: pendampingan edukasi literasi sastra digital, penerapan berbagai model literasi sastra digital, dan praktik literasi sastra. Materi-materi tersebut disajikan dalam bentuk teori dan praktik secara langsung. Menurut Mardana (2017:3), prosedur tahapan dalam metode PALS mencakupi: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendampingan, serta tahap pelembagaan. Pengabdian kepada Masyarakat ini juga menggunakan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu: (1) tahap penyadaran, (2) tahap pengkapasitasan, (3) tahap pendampingan, dan (4) tahap pelembagaan. Keempat prosedur tahapan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Tahap Penyadaran

Kegiatan penyadaran berupa pengetahuan dan pemahaman informasi tentang hakikat literasi, pentingnya literasi, dampak rendahnya literasi, dan literasi sastra digital. Santri lingkaran kampus, belum sepenuhnya memahami literasi sastra. Pemahaman mengenai karya sastra masih minim karena sarana dan prasarana yang dapat menunjang seperti buku, pc/komputer, dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat saat pemateri memberikan referensi berkaitan dengan karya sastra, santri lingkaran kampus banyak yang belum mengetahui referensi tersebut. Demikian pula dengan digitalisasi sastra. Santri lingkaran kampus belum mengoptimalkan digitalisasi untuk kegiatan kreasi dalam karya sastra. Ada beberapa faktor yang menjadi landasan utama diantaranya ketidaktahuan para santri akan informasi dari prasyarat atau pun optimalisasi dari berbagai media sosial maupun platform. Adanya hal tersebut membuat pendampingan yang dilakukan benar-benar berasal dari dasar. Pendampingan dari dasar harapannya menjadi landasan bagi para santri lingkaran kampus dalam mengoptimalkan digitalisasi sastra.

### 2. Tahap Pengkapasitasan

Kegiatan pengkapasitasan direncanakan yang akan diikuti oleh para santri. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan tahap pemahaman ihwal metode digitalisasi sastra, tahap implementasi secara kolektif, dan beberapa penugasan sebagai implementasi secara individu. Sebelum para santri praktik untuk memanfaatkan digitalisasi sastra, terlebih dahulu telah disediakan beberapa contoh kegiatan sastra yang diunggah ke berbagai media sosial dan berbagai *platform* pendukung. Terdapat serupa buku panduan atau modul yang dapat digunakan sebagai panduan untuk aktivitas digitalisasi sastra. Modul ini dapat digunakan secara mandiri oleh para santri sehingga dapat melangsungkan implementasi secara individu namun sebelum hal tersebut dilakukan, para santri akan melakukannya secara kolektif.

### 3. Tahap Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memonitoring perkembangan program. Tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi para santri dalam menjawab permasalahan pemahaman dan penguasaan literasi sastra digital. Tahap ini dilakukan selama empat kali secara berturut-turut dalam satu bulan. Pada tahap pendampingan terdapat kegiatan curah pendapat dan berbagi pengalaman atas implementasi yang dilakukan terhadap digitalisasi sastra. Penyatuan dalam forum akan

memberikan referensi tambahan bagi para santri sehingga pemahaman dan praktik yang dilakukan semakin berkembang.

#### 4. Tahap Pelembagaan

Kegiatan pelembagaan bertujuan untuk mengembangkan keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat ini. Sebagai bentuk memudahkan koordinasi maka disusun pelembagaan secara struktural sehingga dapat dilakukan secara berkelanjutan meski program telah selesai.

Strukturalisasi tidak hanya diisi oleh para santri melainkan penyatuan beberapa stake holder seperti para pengasuh pondok dan tim pengabdian. Pelembagaan dilakukan agar aktivitas para santri lingkaran kampus yang memanfaatkan digitalisasi sastra dapat tertampung secara legal. Selain itu, pelembagaan tersebut dapat menjadi jembatan untuk saling berkembang dan memajukan diri dalam optimalisasi digitalisasi sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Djasminar. (2018). Bahasa dan Sastra Indonesia di Dunia Cyber: Manfaat dan Tantangan. *Proceeding Universitas Pamulang*. 1(1).1-9.
- Firmansyah, M., B. 2018. Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*. 9(1). 21-27.
- Hidayatullah, M. Irfan. (2007). Pergulatan dalam Sastra Pesantren. Makalah pada acara diskusi 10 tahun FLP di Surabaya
- Machsum, Toha. (2012). Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.19(3). 407-420.
- Mar'ati, Rela. (2014). Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(1). 1-7.
- Nurdin, Ali. (2015). Tradisi Komunikasi di Pesantren. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. 23(2). 275-294.
- Rahmi, Yulia., Chaesar, Ari Suryawati Secio., dan Kusyani, Diah. (2017). Peran Media Sosial Terhadap Sastra: Kajian Hegemoni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siraj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Cetakan I. Bandung: Mizan Pustaka.
- Situmorang, Saut. (2004). Cyber Grafiti: Polemik Sastra Cyber. Yogyakarta: Jendel.
- Warto. (2017). Budaya Gadget di Ponpes Mitra IAIN Purwokerto. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 15, (2). 1-7.
- Wazis, Kun. (2020). Wacana Komunikasi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*. 3(1).88-107.
- Yanti, Prima Gusti. (2021). Sastra Digital dan Keunggulannya. *Prosiding Samasta (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 945-950.
- Yusanta, Fathiyatul Billah dan Wati, Rianna (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang. *Jurnal Literasi*. 4(1). 1-7.